

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan bukan merupakan satu-satunya di dunia. Meskipun demikian, orang akan mengalami kesulitan dengan tiadanya kekayaan atau aktivitas ekonomi. Penciptaan dan pengelolaan kekayaan merupakan bagian penting untuk keberlangsungan hidup manusia (individu maupun lembaga). Realitas membuktikan bahwa kekayaan mempengaruhi hampir semua bidang kehidupan manusia. Rawls mengungkapkan bahwa antara kekayaan, kesehatan dan kebahagiaan memiliki korelasi positif jika dikelola dengan tepat (Mcnaughton, 2014: 35). Karenanya setiap orang, keluarga, atau institusi berusaha mencari cara untuk mengelola kekayaannya secara tepat sehingga memperoleh kondisi yang lebih baik, juga diwaktu yang akan datang.

Pengelolaan kekayaan yang efektif bukanlah hal mudah. Hal ini terkait dengan faktor keterbatasan sumber daya manusia, misalnya kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Banyak orang dan lembaga mengalami kegagalan dalam mengelola kekayaannya. Secara spesifik *Certified Wealth Management Association* (CWMA) mencatat beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pengelolaan kekayaan, yaitu: tidak terdapat tujuan yang jelas, ketidaksesuaian skema asuransi jiwa dan kesehatan, ketamakan dan terlalu berspekulasi, manajemen investasi dan portofolio yang kurang memadai,

pengelolaan utang yang lemah, kurang memperhatikan rekomendasi profesional, serta manajer kekayaan yang kurang cakap atau keliru memilih manajer kekayaan (Tandelilin, 2010).

Kegagalan dalam pengelolaan kekayaan akan membawa efek negatif bagi hidup manusia, baik dimasa sekarang dan yang akan datang, untuk dirinya sendiri maupun generasi berikutnya. Sebaliknya, pengelolaan yang benar terhadap kekayaan akan memberikan manfaat yang baik bagi orang atau lembaga tertentu. Pengelolaan kekayaan secara profesional adalah kebutuhan mendasar bagi individu, keluarga, maupun sebuah institusi (Brunel, 2011: 18).

Mengelola kekayaan secara profesional adalah lebih dari sekedar mengumpulkan uang, atau memasukkan uang dalam tabungan, dan membayar pajak, serta memelihara rumah. Manajemen kekayaan mencakup usaha penciptaan skenario terbaik untuk hidup, untuk masa depan, dan untuk generasi berikut. Di dalamnya memuat proses perencanaan dan pengelolaan kekayaan yang komprehensif dan berkelanjutan (Mcnaughton, 2014: 36).

Keuskupan Agung Palembang (selanjutnya disingkat KAPal) merupakan sebuah lembaga keagamaan yang tidak terlepas dari tuntutan pengelolaan kekayaan secara profesional. KAPal perlu mengetahui bagaimana mengelola dana yang ada, memilih instrumen investasi yang tepat, strategi berasuransi dan proses transisi-distribusi kekayaannya.

Terkait dengan hal tersebut di atas, otoritas Gereja Katolik mengajarkan bahwa Gereja Katolik mempunyai hak asli, tidak tergantung pada kuasa sipil,

untuk memperoleh, memiliki, mengelola dan mengalih-milikkan harta benda untuk mencapai tujuannya yang khas. Gereja dapat memperoleh harta benda dengan semua cara yang adil baik menurut hukum kodrat maupun menurut hukum positif, sama seperti yang diperbolehkan bagi semua orang lain (Kan. 1254-§ 1, 1259). Prinsipnya tidak menyimpang dari tujuan dan ajaran Gereja Katolik.¹

Dalam pernyataan terkait tanggung jawab sosial dalam proses investasi, Uskup-uskup Amerika Serikat mengidentifikasi enam poin investasi yang sesuai dengan ajaran Gereja, yakni: melindungi hidup manusia (*protecting human life*), mempromosikan martabat manusia (*promoting human dignity*), mengurangi produksi senjata (*reducing arms production*), mengusahakan keadilan ekonomis (*pursuing economic justice*), melindungi lingkungan (*protecting the environment*), dan meningkatkan tanggung jawab perusahaan (*encouraging corporate responsibility*).²

Secara umum sebagaimana karakteristik lembaga non-profit, pusat aktifitas KAPal adalah pencapaian tujuan dalam kerangka pelayanan publik (jemaat) dan bukan pencapaian keuntungan finansial. Adapun tujuan khas Gereja,

¹ Menurut Thompson pedoman etis dalam moralitas Katolik terkait dunia usaha adalah bahwa setiap pelaku bisnis harus menciptakan kekayaan secara sah dan melihat prinsip moral, serta memperhatikan para pekerjanya secara manusiawi. Ia mengungkapkan empat prinsip pengelolaan kekayaan yang perlu menjadi bahan pertimbangan agar sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, yakni: *God must be the first priority, the common destination of goods, wealth is a challenge and an opportunity, being a good steward: effectively using wealth for the common good*. [https://www.academia.edu/Documents/in/Wealth_Management?page=2].

²<https://www.osv.com/OSVNewsweekly/ByIssue/Article/TabId/735/ArtMID/13636/ArticleID/4520/Investing-with-a-clear-conscience.aspx>.

seperti tertuang dalam *Kitab Hukum Kanonik*³ (KHK) 1983, adalah: mengatur ibadat ilahi, memberi sustentasi yang layak kepada klerus serta pelayan-pelayan lain, melaksanakan karya-karya kerasulan suci serta karya amal-kasih, terutama terhadap mereka yang berkekurangan (Kan. 1254-§ 2).

KAPal mengimplementasikan garis pedoman tersebut dalam pengelolaan harta benda gerejawi. Secara spesifik KAPal menggarisbawahi sikap-sikap dasar dalam pengelolaan harta kekayaan Gereja, baik di tingkat keuskupan dan unit karya. Sikap-sikap dasar itu adalah: pemahaman hidup menggereja dalam satu wilayah yang sama, bertanggung jawab, mandiri, solidaritas, subsidiaritas, sederhana dan hemat, serta memberi prioritas terhadap yang kecil dan miskin.

Namun demikian, lemahnya keuangan dan pengelolaan kekayaan yang tidak baik akan menimbulkan kesulitan bagi institusi untuk mencapai tujuannya. Artinya, kondisi finansial yang kuat dan profitabilitas aktifitas tetap menjadi hal mendasar dan tidak bisa diabaikan, bahkan dalam lembaga keagamaan sekalipun. Tidak mungkin semua (keuskupan) selalu menjadi “peminta-minta”. Organisasi-organisasi non-profit perlu menciptakan pendapatan yang memadai untuk membangun keuangan yang sehat sehingga bisa menjamin kestabilan pencapaian tujuannya. Sejak Sinode II KAPal tahun 2009, KAPal memberi penekanan khusus pada isu tentang kemandirian, termasuk dalam bidang finansial. KAPal berusaha

³ Kitab Hukum Kanonik 1983 adalah himpunan utama undang-undang gerejawi untuk Gereja Latin.

menjadi sebuah keuskupan yang mandiri sehingga dapat lebih maksimal dalam mewujudkan *visi-misi*⁴ dan tujuannya.

Tanggung jawab dalam proses pengelolaan kekayaan KAPal terletak pada Ekonom Keuskupan. Cukup banyak usaha yang sudah dilakukan untuk mewujudkan kemandirian tersebut. Berbagai macam keputusan investasi telah diusahakan, baik dalam bentuk aset riil maupun berupa aset finansial.

Akan tetapi, karena keterbatasan sumberdaya menjadikan keputusan investasi yang diambil lebih merupakan, mengutip istilah Graham,⁵ tindakan spekulasi. Akibat dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan, keputusan yang diambil tidak didahului dengan analisis yang menyeluruh dan mendalam. Atau secara tradisional, dalam investasinya tidak ada proses analisis sekuritas dan manajemen portofolio.⁶ Akibatnya, hasil yang diperoleh pun kurang maksimal.

⁴ Visi dan Misi hasil Sinode II KAPal (2009). **Visi:** *Umat Allah KAPal bercita-cita mewujudkan diri sebagai murid-murid Kristus, yang dalam terang Roh Kudus, beriman tangguh dan mendalam, mandiri, misioner, menjadi garam dan terang, di tengah dan bersama masyarakat membangun tata kehidupan yang dijiwai nilai-nilai Kerajaan Allah.* **Misi:** *Mengembangkan dasar-dasar Katolisitas, sehingga umat memiliki iman yang dewasa (pengetahuan-pembatinan-tindakan); Memupuk dan mengembangkan potensi umat serta mengefektifkan karisma-karisma yang dianugerahkan kepada setiap Umat Allah; Menumbuhkembangkan semangat misioner; Memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan; Mereorganisasi dan merevitalisasi lembaga-lembaga pelayanan pastoral, SDM, dan sarana serta prasarana; Melengkapi dan mensinergikan perangkat-perangkat pastoral; Membarui pola pelayanan pastoral (pastoral data, transparansi, akuntabilitas).*

⁵ Graham mendefinisikan tindakan investasi sebagai tindakan yang, melalui analisis menyeluruh, menjanjikan keamanan dana pokok dan memberikan keuntungan memadai. Tindakan yang tidak memenuhi syarat ini berarti tindakan spekulasi. [Graham, terj. Rachant Febrianto dan Kurniawan Abdullah. (2006:25)]

⁶ Security analysis is the first part of the investments decision process, involving the valuation and analysis of individual securities (risk and return). The second decision process is portfolio management that should involve portfolio construction and evaluations to portfolio revise. [Jones (2014: 12 – 13)]

Pada kenyataannya, sektor finansial masih merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian khusus.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas tema *Wealth Management* ini. Penelitian ini akan mencakup tiga pilar utama penyangga arsitektur manajemen kekayaan, yaitu: proteksi dan pemeliharaan kekayaan, akumulasi dan pertumbuhan kekayaan, serta distribusi dan transisi kekayaan. Kiranya analisis *Wealth Management* ini akan memberikan wawasan yang berguna bagi KAPal. Lebih penting lagi, studi ini bisa berguna untuk membangun suatu rencana investasi yang dapat memberi manfaat bagi penyelenggaraan aktivitas KAPal.

Dilihat dari sudut pandang *Wealth Management*, dalam hal proteksi kekayaan pada pilar I, klien mempunyai satu produk asuransi sosial, yakni asuransi kesehatan (PT. AIA Financial). Manfaat yang dijamin adalah rawat inap karena sakit. Sampai saat ini, selain asuransi kesehatan yang juga sudah berhenti, KAPal belum melakukan proteksi personal, dan terhadap berbagai aset berharganya, misalnya melalui asuransi pendidikan, properti atau kendaraan.

Pada pilar II, akumulasi dan pertumbuhan kekayaan KAPal lebih dikarenakan adanya sumbangan atau derma. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner, aset KAPal lebih banyak dalam bentuk kas atau setara dengan kas (60%). Pada tahap ini KAPal kurang melakukan diversifikasi aset dalam bentuk instrumen investasi yang lain. Terlalu banyak aset dalam bentuk kas atau setara dengan kas dan kekayaan fisik berakibat pada lambatnya pertumbuhan kekayaan KAPal. Hal ini memberikan gambaran perlunya pembentukan portofolio investasi

terhadap aset produktif sehingga dapat membantu pertumbuhan kekayaan klien secara lebih optimal.

Menyangkut distribusi dan transisi kekayaan pada pilar III, terutama berkaitan dengan pensiun, KAPal memiliki kesadaran pentingnya perencanaan pensiun. Saat ini KAPal telah mengikuti satu program pensiun yang dikelola oleh Konferensi Wali Gereja (KWI). Hal ini masih perlu dikaji lagi apakah program yang diselenggarakan akan memberikan manfaat yang bisa memenuhi kebutuhan saat memasuki masa pensiun. Salah satu kebutuhan, melihat karakteristik KAPal, yang perlu dipersiapkan adalah pembangunan sebuah tempat tinggal atau “rumah peristirahatan” untuk para imam diosesan yang purnakarya.

B. Rumusan Masalah

Harus diakui bahwa sumbangan atau derma masih merupakan sumber pendanaan yang utama, dan akan tetap demikian, bagi KAPal. Akan tetapi, di tengah ketidakpastian yang ada, KAPal tidak boleh hanya menggantungkan diri pada kebaikan dan kemurahan hati penderma (umat). Oleh karena itu, mengembangkan berbagai langkah untuk mendirikan pondasi finansial yang lebih kuat dengan aneka investasi tetap menjadi kebutuhan yang harus dikonkritkan. Dalam kerangka itulah bahasan tentang tiga pilar utama *wealth management* akan dieksplorasi. Persoalan dasar yang ingin dijawab disini adalah, “bagaimana aset harus dikelola secara aman dan bisa membangun sumber dana yang baik, bahkan untuk hidup setelah pensiun?” Dalam pembahasannya permasalahan tersebut dijabarkan dengan poin-poin sebagai berikut:

- 1) Apakah preferensi profil risiko klien?
- 2) *Wealth protection*. Instrumen investasi apa sajakah yang sudah diambil keuskupan untuk melakukan proteksi terhadap kekayaannya?
- 3) *Wealth accumulation*. Apakah investasi yang sudah dipilih meningkatkan aset KAPal secara optimal?
- 4) *Wealth distribution*. Apakah program pensiun yang ada sudah sesuai dengan kebutuhan hidup KAPal pada saat pensiun?

C. Tujuan Penelitian

KAPal telah berusaha membangun dan melakukan proteksi terhadap kekayaannya. Bahkan KAPal juga telah mengikuti program pensiun sebagai bentuk *retirement plans*. Namun demikian, pola pengelolaan itu masih dapat dikaji secara lebih mendalam lagi.

Dengan konsep *wealth management* tujuan dan strategi keuangan yang sudah berjalan akan diklasifikasikan dan dianalisis secara sistematis dan komprehensif. Pada saatnya KAPal harus memutuskan, sesuai dengan *profile risk tolerance*, investasi yang tepat dan bisa menyokong “*individual’s economic lifecycle*”. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat toleransi risiko KAPal. Setiap investor akan memutuskan seberapa banyak risiko yang berani ditanggungnya pada saat melakukan investasi.
2. Melakukan evaluasi terhadap proses pengelolaan kekayaan KAPal saat ini berdasarkan tiga pilar *wealth management*. Hal ini terkait dengan

persoalan no 2, 3, dan 4 pada perumusan masalah. Pada akhirnya studi ini juga diarahkan untuk memberikan alternatif skenario portofolio investasi yang sesuai dengan tingkat toleransi risiko, sehingga kekayaan masih tetap mengalirkan *income* yang memadai untuk masa pensiun.

D. Keaslian Penelitian

Wealth Management menawarkan jasa pengelolaan kekayaan yang sangat menarik untuk menjawab kebutuhan para pemakainya. Eksplorasi tentang tema ini semakin berkembang, dan banyak yang merekomendasikan cara pengelolaan kekayaan menurut model ini. Kebanyakan dari penelitian terdahulu memakai objek individu. Misalnya Nur Kholes Rahman (2010) yang menulis “Pengalokasian Aset Berdasarkan Tiga Pilar *Wealth Management* pada Kasus Klien X Pasca Pensiun”; Atau penelitian yang berjudul “Strategi Proteksi dan Perencanaan Pensiun dalam Pengelolaan Kekayaan HNWI (High Net Worth Individual) Berdasarkan Toleransi Risiko” disusun oleh Edo Yukamgo (2012). Objek penelitian ini adalah lembaga keagamaan. Karakteristik objek penelitian yang berlainan ini menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman maupun Yukamgo.

Penelitian lain yang masih bertemakan *wealth management* adalah karya Herwono Indra Saputra dan Anastasia Njo (2013). Dalam penelitian ini diperlihatkan relasi antara demografi dan profil risiko dengan beberapa jenis kelompok investasi. Hasil penelitian menunjukkan variabel demografi yang

berhubungan dengan profil risiko, dan hanya kelompok jenis investasi kas, deposito, reksadana pasar uang yang berhubungan dengan profil risiko.

Penelitian dengan objek yang sejenis adalah: pertama, “Analisis *Wealth Management*, Perlindungan dan Pelestarian Aset pada Lembaga Keuskupan Pangkalpinang” yang ditulis oleh Yudi Kristianto (2015). Kedua, “Analisis Manajemen Kekayaan Berdasarkan Strategi Proteksi dan Akumulasi: Studi Kasus Pada Lembaga Keagamaan Gereja Katolik Keuskupan Sibolga” yang disusun oleh Alboin Simatupang (2015). Meskipun objek penelitian merupakan lembaga yang sejenis, keaslian penelitian ini tetap bisa dipertanggungjawabkan.

Objek penelitian merupakan institusi yang berdiri sendiri. Selain terletak di wilayah yang berbeda, masing-masing memiliki kekhasan dinamika sesuai dengan lingkungan yang mereka hadapi. Hal lain yang membedakan tulisan ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus bahasannya. Dua penelitian yang terdahulu terkait dengan pilar pertama (proteksi dan pemeliharaan kekayaan) dan kedua (pertumbuhan dan akumulasi kekayaan). Sementara, dalam riset ini penulis akan membahas ketiga pilar utama *wealth management*.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: *Pendahuluan* dimaksudkan untuk menguraikan permasalahan yang ada. Permasalahan itu kemudian dirumuskan secara lebih spesifik yang akan dipaparkan secara lebih mendalam pada bab berikutnya. Isi bab pendahuluan akan diruntutkan sebagai berikut: Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Keaslian Penelitian; dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka akan menampilkan landasan teori yang digunakan dalam tesis ini. Ada beberapa hal penting yang akan diuraikan dalam bab ini, yakni: Konsep *Wealth Management* yang memuat penjabaran tiga pilar utama; Konsep Manajemen Risiko; Konsep *Return and Risk Risk*; Konsep *Tolerance Profile*; Konsep *Time Value of Money*; Instrumen Investasi; Kerangka Pikir Pemecahan Masalah.

BAB III: Metode Penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah studi kasus dalam bingkai analisis tiga pilar *Wealth Management*. Bab ini akan mencakup: Objek Penelitian; Metode Penelitian; Sumber Data Penelitian; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data; Pengembangan Rencana Implementasi.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan akan diawali dengan menampilkan keputusan investasi yang sudah dipilih KAPal. Kemudian dilanjutkan dengan Pembahasan dan Analisis: Data Keuangan Keuskupan Agung Palembang; Analisis Data; Skenario Investasi; dan akhirnya Pilihan dan Rekomendasi.

BAB V: Kesimpulan dan Saran akan menjadi bagian penutup dari tesis ini. Bab ini akan disajikan dalam susunan seperti berikut: Kesimpulan Penelitian; Keterbatasan Penelitian; dan Saran bagi penelitian berikutnya.